



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Kesulitan Guru dalam penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP IT Daarul Istiqlal

Aulia Fahma Balqis¹, Arif Rahman², Yuniarto Mudjisusatyo³

¹Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Medan, auliafbalqis@gmail.com.

²Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Medan, auliafbalqis@gmail.com.

³Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Medan, auliafbalqis@gmail.com.

Corresponding Author: auliafbalqis@gmail.com¹

Abstract: *The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is one of the important components in the Independent Curriculum which aims to form the character of students in accordance with Pancasila values. However, in its implementation, many teachers face various difficulties in compiling an effective Pancasila Student Profile Strengthening Project Module (P5) that is effective and in accordance with the needs of students. This study aims to analyze the difficulties faced by teachers at SMP IT Daarul Istiqlal in compiling the Pancasila Student Profile Strengthening Project Module (P5), as well as the factors that influence it. The research approach used is qualitative descriptive. The sample used was 22 teachers who teach at Daarul Istiqlal IT Junior High School. The method of data collection is through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study show that some of the main difficulties faced by teachers include 1) limited understanding of the P5 concept, 2) Low teacher participation in limited training related to the preparation of an effective Pancasila Student Profile Strengthening Project Module (P5), 3) Limited time in learning the preparation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project Module (P5), 4) Teachers' limitations in integrating student characteristics and environmental potential in the preparation of the Strengthening Project Module Pancasila Student Profile (P5).*

Keyword: *Pancasila Student Profile Strengthening Project, Independent Curriculum, Teacher Difficulties, Module P5, Character Education*

Abstrak: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam implementasinya, banyak guru menghadapi berbagai kesulitan dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi guru di SMP IT Daarul Istiqlal dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan 22 Orang guru yang mengajar di SMP IT Daarul Istiqlal. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kesulitan utama yang dihadapi guru meliputi 1) keterbatasan pemahaman

terhadap konsep P5, 2)Rendahnya keikutsertaan guru dalam pelatihan terbatas terkait penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)yang efektif, 3)Keterbatasan waktu dalam belajar penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), 4)Keterbatasan guru dalam mengintegrasikan karakteristik siswa dan potensi lingkungan dalam penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Kesulitan Guru, Modul P5, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks Indonesia, penguatan karakter ini diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk menciptakan siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk mencapai tujuan ini, Kurikulum Merdeka memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter melalui pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan membahagiakan bagi siswa, dengan tujuan utama mempersiapkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045(Shadri et al., 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka telah dimulai, salah satunya melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini dikembangkan sebagai bagian dari upaya pemulihan kualitas pembelajaran di Indonesia sekaligus mendukung visi pendidikan nasional(S et al., 2023).

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini dirancang sebagai respons terhadap Salah satu faktor yang melatarbelakangi reformasi Kurikulum K13 menjadi Kurikulum Merdeka ialah hasil penelitian PISA (*The Programme For International Student Assessment*) hasil PISA untuk tahun 2018 Indonesia berada pada posisi terendah kelima yaitu posisi 74 dari 79 negara (Hewi & Shaleh, 2020). *Learning loss* merupakan kondisi siswa yang mengalami kemunduran belajar secara akademis yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti: sarana belajar yang tidak tersedia, peran orang tua, dan metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai. Hal ini menyebabkan kemunduran dari prestasi belajar siswa dan karakter moral siswa (Kertih et al., 2023). Sebagai sebuah kebijakan strategis, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan berpusat pada peserta didik (Ananta & Sumintono, 2020).Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadi solusi dalam memperbaiki sistem pendidikan secara bertahap, disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing sekolah. Kebijakan ini mulai diterapkan sejak Tahun Ajaran 2021/2022, dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang disediakan pemerintah. Tujuan utama perubahan kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas (Lestari, 2024).

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka belajar ialah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. SK itu memuat 16 point utama, salah satunya tentang kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Sahnan & Wibowo, 2023). Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ditujukan untuk mengembangkan karakter dan akhlak mulia siswa, meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat,

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai kebanggaan sebagai warga negara Indonesia (Pendidikan & Teknologi, 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah upaya pembelajaran *interdisipliner* yang bertujuan mengembangkan kompetensi dan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program ini dirancang untuk memperkuat integritas bangsa, membekali siswa dengan etika yang relevan, serta menjaga identitas nasional ditengah pengaruh budaya asing yang kian pesat (Trijaka, 2021). Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter siswa, termasuk nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. Untuk mendukung ini, Kemendikbudristek telah menetapkan tujuh tema utama yang dapat dikembangkan menjadi modul, yaitu "Bangunlah Jiwa dan Raganya," "Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI," "Bhinneka Tunggal Ika," "Gaya Hidup Berkelanjutan," "Kearifan Lokal," "Kewirausahaan," dan "Suara Demokrasi." Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya fokus pada materi esensial, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mengembangkan kompetensi dasar seperti *literasi* dan *numerasi* melalui pembelajaran yang mendalam. Hal ini mendorong penggunaan metode seperti diskusi, kerja kelompok, serta pembelajaran berbasis masalah dan proyek, yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah satu arah.

Fleksibilitas juga menjadi prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang terpaku tujuan pembelajaran per tahun, Kurikulum Merdeka menetapkan capaian belajar per fase memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan tingkat perkembangan siswa (Lestari, 2024).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak tanpa tantangan. Masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami paradigma baru ini, yang diperparah dengan minimnya sosialisasi yang merata. Sikap skeptis terhadap Kurikulum Merdeka dan rendahnya kompetensi dalam merancang bahan ajar sesuai kurikulum baru menjadi kendala utama dalam memastikan keberhasilan perubahan ini. Permasalahan utama dalam penerapan kurikulum merdeka ini adalah ketidakmampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Lestari, 2024).

Pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya mengandalkan peran siswa, tetapi juga melibatkan guru sebagai mitra penting dalam setiap tahap prosesnya. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan P5 secara menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah masih menghadapi kendala, terutama terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sesuai standar (Tantan Hadian, 2022).

Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Modul ini berisi panduan, langkah-langkah, media, dan *asesmen* yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran serta karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan. Modul P5 bertujuan membantu guru dan siswa menjalankan proses pembelajaran berbasis proyek yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai Pancasila. Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) disusun dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik, materi yang akan dipelajari beserta tujuan pembelajaran, serta disesuaikan dengan waktu pembelajaran yang tersedia. Dalam Kurikulum Merdeka penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru memiliki kebebasan untuk memilih dan memodifikasi materi sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya mengandalkan peran siswa, tetapi juga melibatkan guru sebagai mitra penting dalam setiap tahap prosesnya. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang, mengelola,

dan mengevaluasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah masih menghadapi kendala, terutama terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sesuai standar (Tantan Hadian, 2022). Idealnya, guru harus berhati-hati dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tetapi masih banyak guru yang kurang memahami teknik penyusunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, telah dilakukan penelitian yang fokus untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP IT Daarul Istiqlal. Penelitian ini bertujuan agar adanya solusi terhadap kesulitan guru dalam penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Lokasi dan Waktu Penelitian dilaksanakan di SMP IT Daarul Istiqlal (Juli 2024 – Januari 2025). Subjek Penelitian kepala sekolah, 22 guru yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Teknik Pengumpulan Data melalui: Wawancara, Observasi partisipatif, Dokumentasi. Teknik Analisis Data melalui teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kesulitan guru dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPT IT Daarul Istiqlal antara lain:

Keterbatasan pemahaman terhadap konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P) dan konsep penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hasil wawancara dari 22 orang guru. Sebagian besar guru di SMP IT Daarul Istiqlal mengalami keterbatasan dalam memahami konsep dasar proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Hal ini tercermin dari kurangnya pengetahuan tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila kedalam proyek pembelajaran serta minimnya pemahaman terhadap struktur dan tujuan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah orang guru tentang kesulitan menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hanya 4 dari 22 orang guru yang mampu merancang Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan benar, sementara sisanya masih kesulitan menentukan tema yang sesuai dengan minat siswa dan relevan dengan konteks lokal. Beberapa guru mengakui bahwa mereka masih menggunakan format pembelajaran tradisional tanpa banyak melibatkan siswa dalam proses eksplorasi dan kolaborasi. Selain itu, banyak guru yang belum memahami struktur dan tahapan yang diperlukan dalam penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti perencanaan proyek, penentuan tema, dimensi, elemen dan sub elemen serta evaluasi hasil proyek P5.

Saat Ibu DW untuk menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ia mengalami kesulitan dikarenakan rendahnya pemahaman ia tentang konsep penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ditambah lagi minimnya pelatihan penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan tidak tersedianya buku paket terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Sedangkan hasil wawancara dengan bu WM bahwasanya ia belum mampu menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dikarenakan minimnya pelatihan penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan ia kesulitan menentukan proyek yang relevan yang sesuai dengan karakteristik

siswanya dikelas. Sehingga ia hanya menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai referensi yang tersedia diinternet. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang spesifik mengenai Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan minimnya pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Guru yang tidak terbiasa dengan pendekatan ini cenderung merasa kurang percaya diri dalam menyusun kegiatan yang menarik dan relevan untuk siswa.

Dampak dari keterbatasan ini adalah proyek yang dihasilkan sering kali kurang kreatif dan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, diharapkan guru dapat merancang Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam memahami struktur Modul P5, yang mencakup tahapan proyek, *asesmen*, dan cara melibatkan siswa secara aktif. Minimnya pelatihan khusus dan bimbingan teknis mengenai Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pemahaman ini. Guru yang tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek sering kali merasa kurang percaya diri dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar.

Kurangnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya kualitas proyek yang dihasilkan, kurangnya kreativitas dalam menyusun aktivitas pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mengatasi masalah ini, diperlukan guru mencari referensi terkait konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta perlunya adanya pelatihan intensif dan pendampingan yang berkelanjutan, serta panduan teknis yang jelas untuk membantu guru memahami dan menerapkan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara efektif.

Rendahnya keikutsertaan guru dalam pelatihan terbatas terkait penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang efektif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru di SMP IT Daarul Istiqlal, ditemukan bahwa rendahnya keikutsertaan guru dalam pelatihan penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu faktor utama yang menghambat implementasi P5 secara optimal. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka jarang mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP IT Daarul Istiqlal dalam tahun pelajaran 2024-2025 hanya 2 orang saja yang menjadi perwakilan dari sekolah untuk mengikuti pelatihan penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari Dinas Pendidikan Kabupaten. Belum lagi sistematisa pelatihan yang terkesan konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya praktik langsung pembuatan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan waktu pelaksanaan pelatihan yang cukup singkat membuat guru-guru yang mengikuti pelatihan masih kurang memahami konsep penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sehingga, perwakilan yang diutus tidak mampu menjelaskan kepada rekan guru yang di sekolahnya tentang tahapan penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya informasi mengenai pelatihan yang tersedia, serta minimnya dukungan institusi untuk mendorong pengembangan profesional guru. Selain itu, beberapa guru merasa kurang percaya diri untuk mengikuti pelatihan karena mereka belum memahami dasar-dasar pembelajaran berbasis proyek, yang menjadi inti dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kondisi ini diperparah dengan kurangnya materi pelatihan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sekolah serta karakteristik siswa.

Dampak dari rendahnya keikutsertaan pelatihan ini cukup signifikan, yaitu banyak guru tidak mampu menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kurang melibatkan siswa dalam proses Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dihasilkan serta kurangnya kreativitas dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurangnya pelatihan juga mengakibatkan guru sulit merancang proyek yang bermakna dan sesuai karakteristik sehingga tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk profil pelajar yang berkarakter Pancasila tidak tercapai secara optimal. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan solusi berupa rekomendasi kepada kepala sekolah agar memfasilitasi guru-guru untuk membentuk suatu program pelatihan yang lebih terstruktur, intensif, dan berkelanjutan, yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Pendampingan teknis dan penyediaan panduan yang jelas juga perlu diperkuat untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan guru dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sesuai dengan standar pendidikan yang diharapkan.

Keterbatasan waktu dalam belajar penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hasil wawancara terhadap guru di SMP IT Daarul Istiqlal, ditemukan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam belajar menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru-guru menyatakan bahwa mereka memiliki beban kerja yang cukup tinggi, termasuk tugas mengajar, administrasi, serta kegiatan ekstrakurikuler, sehingga sulit untuk meluangkan waktu khusus untuk mempelajari penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara mendalam. Beberapa guru mengakui bahwa meskipun mereka memiliki minat untuk memahami lebih dalam tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), mereka sering kali terhambat oleh jadwal yang padat dan tuntutan administratif yang harus diselesaikan setiap harinya.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara kepala sekolah bahwa besarnya beban kerja guru cukup tinggi, seperti menyiapkan modul pembelajaran, mengelola administrasi kelas, menghadiri rapat, serta terlibat dalam kegiatan lainnya, sering kali menyita sebagian besar waktu mereka. Selain itu, tuntutan untuk mencapai target kurikulum dan hasil belajar siswa juga membuat waktu untuk belajar dan menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi sangat terbatas. Siswa. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya dukungan manajemen sekolah dalam memberikan waktu yang lebih fleksibel bagi guru untuk belajar dan mengembangkan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ia berpendapat bahwa diperlukan strategi pengelolaan waktu yang lebih baik, termasuk pengurangan beban administratif dan pemberian waktu khusus untuk pelatihan, agar guru dapat lebih fokus dalam menyusun modul yang kreatif dan sesuai dengan tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Langkah awal, kepala sekolah menyarankan untuk memanfaatkan waktu rapat guru sebagai kesempatan untuk berbagi praktik terbaik dalam penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan mengadakan sesi pendampingan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang proyek pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik siswa. Sehingga solusi dalam permasalahan ini perlu adanya manajemen waktu yang strategis oleh guru dan kerjasama antar guru dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Manajemen waktu yang baik juga dapat meningkatkan kualitas Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena guru memiliki kesempatan untuk lebih mendalami materi, merencanakan kegiatan proyek, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara sistematis. Dengan waktu yang terkelola dengan baik, guru dapat lebih percaya diri dalam mengembangkan modul yang menarik dan bermakna, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan waktu yang lebih efisien, termasuk penggunaan teknologi untuk mempercepat proses pembelajaran, serta pembagian tugas yang lebih merata diantara staf pengajar. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah untuk memberikan waktu khusus bagi guru untuk belajar dan berinovasi sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Keterbatasan guru dalam mengintegrasikan karakteristik siswa dan potensi lingkungan dalam penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SMP IT Daarul Istiqlal, ditemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan karakteristik siswa dan potensi lingkungan sekitar dalam penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka masih belum memahami cara menghubungkan tema proyek dengan karakteristik siswa serta potensi yang ada di lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar modul yang disusun masih bersifat umum dan kurang memperhatikan konteks lokal serta kebutuhan spesifik siswa. Misalnya, beberapa guru hanya mengadopsi tema yang tersedia secara online tanpa melakukan penyesuaian dengan potensi alam, budaya, dan sosial yang ada disekitar sekolah. Hal ini menyebabkan proyek yang dirancang kurang relevan dan kurang mampu menggali potensi siswa secara maksimal.

Hasil wawancara dengan bu TY, misalnya, mengungkapkan bahwa ia kesulitan menentukan tema proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa dikelasnya. Ia merasa kurang percaya diri dalam merancang proyek yang melibatkan lingkungan sekitar karena minimnya pelatihan dan referensi yang tersedia. Sementara itu, Ibu SW juga menyatakan bahwa kurangnya waktu untuk melakukan observasi dan eksplorasi lingkungan menjadi salah satu faktor yang menghambat proses penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang kontekstual.

Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam proyek, karena siswa cenderung merasa kurang tertarik dengan tema yang kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Padahal, menurut teori konstruktivisme pembelajaran yang bermakna harus berpusat pada siswa dan memanfaatkan konteks yang dekat dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa dan potensi lingkungan sebagai dasar dalam merancang proyek yang lebih bermakna dan kontekstual. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk memperkuat kompetensi guru dalam memahami karakteristik siswa dan menggali potensi lingkungan melalui pelatihan, pendampingan teknis, serta studi lapangan yang lebih intensif. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat sekitar juga perlu ditingkatkan untuk memperkaya sumber belajar dan menciptakan proyek yang lebih relevan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan guru dalam menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP IT Daarul Istiqlal, dapat disimpulkan bahwa para guru menghadapi berbagai kendala yang signifikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui Modul P5. Kesulitan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan pemahaman terhadap konsep dasar P5, rendahnya keikutsertaan dalam pelatihan, keterbatasan waktu, serta kesulitan dalam mengintegrasikan karakteristik siswa dan potensi lingkungan dalam penyusunan modul.

Pertama, keterbatasan pemahaman terhadap konsep P5 dan penyusunan modul menjadi tantangan besar. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami struktur, tujuan, dan tahapan penyusunan Modul P5, termasuk perencanaan proyek, penentuan tema, dimensi, elemen, sub-elemen, dan evaluasi hasil proyek. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan yang spesifik

dan minimnya panduan teknis, sehingga banyak guru yang merasa kurang percaya diri dalam merancang proyek yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Kedua, rendahnya keikutsertaan guru dalam pelatihan terkait P5 juga menjadi penghambat utama. Sebagian besar guru jarang mengikuti pelatihan yang membahas secara khusus tentang penyusunan Modul P5, yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya informasi tentang pelatihan, serta minimnya dukungan institusional. Selain itu, pelatihan yang tersedia sering kali kurang praktis dan tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih secara langsung, sehingga guru kesulitan untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks kelas mereka.

Ketiga, keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang signifikan. Guru di SMP IT Daarul Istiqlal memiliki beban kerja yang tinggi, termasuk tugas mengajar, administrasi, dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga sulit meluangkan waktu khusus untuk belajar menyusun Modul P5. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk memahami secara mendalam konsep P5 dan merancang proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal.

Keempat, banyak guru juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan karakteristik siswa dan potensi lingkungan dalam Modul P5. Beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam merancang proyek yang melibatkan konteks lokal karena minimnya pelatihan dan panduan yang tersedia. Akibatnya, proyek yang dihasilkan cenderung kurang relevan dengan kehidupan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi berbagai kesulitan ini, diperlukan solusi yang komprehensif, termasuk peningkatan pemahaman guru tentang konsep P5, perluasan akses pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta pengelolaan waktu yang lebih strategis. Selain itu, penting untuk mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat sekitar dalam merancang proyek yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga Modul P5 dapat diterapkan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). The Implementation Of The Merdeka Curriculum In Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 673–679.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). *Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 04(1), 30–41.
- Kertih, I. W., Widiana, I. W., Wahyu, I. G., & Antara, S. (2023). *The Phenomena Of Learning Loss Experienced By Elementary School Students During The Covid-19 Post Pandemic*. 7, 201–213.
- Lestari, B. A. (2024). Implementasi Perancangan Modul Proyek P5 Oleh Guru Ppkn Dalam Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Bontang Perubahan Atas Pengetahuan, Nilai-Nilai, Potensi, Dan Keterampilan Peserta Didik Berlangsung Dapat Dilaksanakan Secara Bertahap Tergantung Tingkat Kesiap. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 115–121.
- Pendidikan, M., & Teknologi, D. A. N. (2022). *Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- S, A. P., Fitri, A., & Simbolon, P. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 2(2), 42–45.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Ahmad Sahnan, 1* Tri Wibowo, 2 1,2. *SITTAH: Journal Of Primary Education*, 4(1), 29–43.

- Shadri, R., Hermita, N., Deswarni, D., S, A. P., & Lingga, L. J. (2023). Assessment In The Merdeka Curriculum: How Are The Teachers' Perspectives On It? *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(2022), 202–209.
- Tantan Hadian, D. (2022). Implementasi Project-Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabum. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659–1669.
- Trijaka. (2021). Pendidikan Karakter Pancasila Untuk Mengatasi Kenakalan Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pancasila*, 2(2), 21–44.